

ABSTRACT

Professional Influence Skeptisisme, Competention, ,Audit Situation, Audit Ethics, Experience and Expertise Make an audit of to Accuracy of Audit Opinion by Auditor BPK

By

Fanny Surfeliya

Dr.Andreas,MM.Ak,CPA

Dra.Hj.Yusralaini,SE,MM.Ak

E-mail: fannysurfeliya@yahoo.com

This research is a research that analyzes the factors that influence the decision to give an audit opinion. The focus of this study analyzed the relationship of professional skepticism, audit situation, competention , ethics, experience and expertise, with the decision to give an audit opinion by the auditor. The purpose of this study was to analyze and obtain empirical evidence on the relationship of professional skepticism in auditing, audit situation,interest, ethics, experience and expertise, make an audit of to accuracy of auditor opinion.

Data collecting in this research use kuesioner to 40 laboring auditor at Badan Pemeriksaan Keuangan of Riau in Pekanbaru. Technique in intake of sample is sampling purposive and used by analyzer is doubled regresi.

Result from this research is auditor professional skeptisisme have an effect on signifikan to accuracy giving of auditor opinion.

And situation audit, competention, ethics, and experience and expertise of audit do not have an effect on signifikan to accuracy giving of auditor opinion.

Keywords : professional skeptisisme, audit situation, competention, ethics, experience and expertise, make an audit of to accuracy of opinion auditor.

I PENDAHULUAN

Auditing didefinisikan sebagai Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan (Sukrisno Agoes, 2004). Setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah asseri atau informasi yang diaudit disajikan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Tujuan akhir dari proses audit ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang akan digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi para pemakai laporan keuangan tersebut.

Opini yang diberikan oleh auditor sangatlah penting bagi perusahaan maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti

audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Opini audit merupakan *final report* atas audit yang dilakukan. Dengan pemberian opini oleh auditor sesuai kode etik yang berlaku, tentu ini akan membawa citra positif bagi masyarakat dan dunia usaha. Perusahaan yang mendapat opini *unqualified* secara konsisten atas laporan keuangan perusahaan akan memberi keyakinan masyarakat untuk mempercayai pengelola dananya secara pasti.

Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Para pengguna jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian opini akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya tingkat skeptisme profesional auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang pada gilirannya berdampak pada ketidak tepatan pemberian opini audit (Suraida,2005).

Dalam memberikan opini seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 1976).

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan

melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI,2001). Skeptisisme auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keahlian, pengetahuan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika (Gusti dan Ali, 2008).

Sikap sketisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung dan membuat asersi manajemen dan sikap skeptisisme ini juga diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor sangat mempengaruhi dalam ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pada sikap skeptisisme profesional auditor (Gusti dan Ali, 2008).

Menurut (Shaub dan Lawrence, 1996) contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini yang tepat. Dalam situasi ini professional auditorlah yang dituntut atas opini atas laporan audit tersebut. Auditor sebagai profesi yang dituntut memberikan opini audit dengan tepat akan menghadapi serangkaian situasi-situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Oleh karena itu, serangkaian situasi yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dan perilakunya agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya.

Kompetensi diartikan sebagai aspek-aspek pribadi yang memungkinkan auditor untuk mencapai kinerja superior (Kamus Kompetensi LOMA, 1998 dalam Alim dkk, 2007). Kompetensi juga merupakan

pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Ashton (1991) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik.

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka pada organisasi dimana tempat mereka bernaung, profesi, masyarakat dan diri sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab (Nugrahaningsih 2005). Tanggung jawab seorang auditor terletak pada prosedur dan pelaksanaan audit. Dimana dalam hal ini akan menyangkut pada pendapat audit yang akan menjadikan acuan bagi perusahaan kedepannya (Alim dkk, 2007).

Louwers *et al.* (1997) menyatakan bahwa kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan. Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Suraida, 2005). Prinsip etika profesi dalam Kode Etik IAI adalah sebagai berikut : 1) Tanggung jawab profesional, 2) Kepentingan publik, 3) Integritas, 4) Objektivitas dan Independensi, 5) Kemahiran, 6) Lingkup dan Sifat Jasa. Menurut Suraida (2005), etika mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Choo dan Trotman (1991) dalam Sekar Mayangari (2003) yang melakukan penelitian terhadap pendapat audit mengenai kelangsungan hidup perusahaan berpendapat bahwa auditor yang memiliki keahlian dan pengalaman tidak akan menerima sepenuhnya informasi yang diberikan dan akan menelaah setiap informasi yang diterimanya.

Dalam menjalankan penugasan audit seharusnya auditor tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, sikap skeptisme dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor (Noviyanti,2008).

Disini penulis mereplikasi judul dari Maghfirah Gusti dan Syahril Ali dengan judul Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. Dan penulis menambahkan variabel Kompetensi karena seorang auditor harus kompeten dalam melakukan tugasnya sebagai auditor dan juga kompetensi auditor dapat berpengaruh pada kinerja auditor dalam mengeluarkan pendapatnya.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh

- terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK?
 3. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK?
 4. Apakah etika audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK?
 5. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK?
 6. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan tentang pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi, situasi audit, etika audit, pengalaman audit dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK.

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit.
2. Bagi Praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.

3. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat sebagai ilmu yang bermanfaat dalam ilmu audit.
4. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

2 KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 OPINI AUDITOR

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (1994: SA seksi 504, paragraph 01) menyatakan bahwa: "Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan".

Terdapat 5 opini yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang telah di audit. Pendapat tersebut adalah Unqualified Opinion (pendapat wajar tanpa pengecualian), Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku), Qualified Opinion (pendapat wajar dengan pengecualian), Adverse Opinion (pendapat tidak wajar) dan Disclaimer of Opinion (pernyataan tidak memberikan pendapat).

Auditor yang telah melaksanakan tugas *auditing* akan memberikan laporannya dalam bentuk opini. Jenis-jenis opini yang diberikan oleh auditor antara lain (Mulyadi, 2002) :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian
4. Pendapat Tidak Wajar
5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

2.2 SKEPTISISME PROFESIONAL

Di dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut *“professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior...”*. Skeptisisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material . Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP 2001 : 230.2)

Berkaitan dengan skeptisisme ini, penelitian yang dilakukan Kee & Knox’s (1970) yang menggambarkan skeptisisme profesional sebagai fungsi dari disposisi etis, pengalaman dan faktor situasional. Michael K. Shaub dan Janice E. Lawrence (1996) mengindikasikan bahwa auditor yang menguasai etika situasi yang kurang lebih

terkait dengan etika profesional dan kurang lebih dapat melaksanakan skeptisisme profesionalnya. Faktor situasional merupakan faktor yang penting dalam melaksanakan skeptisisme profesional auditor.

2.3 SITUASI AUDIT

Situasi audit adalah saat dimana auditor dapat dilihat profesionalitasnya. Situasi audit yang dihadapi auditor bisa bermacam- macam. Menurut Arrens (2007) situasi seperti kesulitan untuk berkomunikasi antara auditor lama dengan auditor baru terkait informasi mengenai suatu perusahaan. Situasi yang baru pertama kali diterima klien seperti klien yang baru pertama kali diaudit, situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor diduga akan memengaruhi auditor dalam memberikan opini.

Faktor situasi audit akan menentukan sikap auditor dan perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh auditor dalam mengelola informasi sampai menghasilkan opini atas laporan audit. Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa pada dasarnya manusia akan keluar dari situasi yang tidak nyaman kedalam situasi yang nyaman. Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya seseorang tidak menyukai adanya disonansi kognitif yaitu adanya dua kondisi atau situasi yang berbeda yang akan menimbulkan konflik dalam dirinya. Oleh karena itu, serangkaian situasi yang dialami auditor membuat auditor tersebut akan berusaha mencapai keselarasan antar sikap dan perilaku agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukan.

2.4 KOMPETENSI

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai

auditor. Sedangkan standar umum yang ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaporan audit akan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor.

Lee and Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari (Elfarini, 2007) menyatakan bahwa kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran dari pengetahuan sesuatu ke mengetahui bagaimana. Seperti misalnya dari pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif.

Kompetensi dapat diperoleh oleh auditor dari pengalaman, keahlian dan pendidikan. Semakin banyak pengalaman yang telah dicapai oleh auditor maka seorang auditor akan makin terampil. Dan auditor akan banyak memperoleh informasi maka dengan mengumpulkan informasi itulah auditor akan digunakan sebagai dasar pemberian opini.

2.5 ETIKA AUDIT

Etika dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Secara garis besar etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip

atau nilai normal yang dimiliki oleh setiap orang. Setiap profesi pasti pernah mengalami dilema etika. Dilema etika merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana ia merasa bingung untuk mengambil suatu keputusan.

2.6 PENGALAMAN AUDIT

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi berperilaku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bias diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relative tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers dan Haditono, 1999).

Dian indri purnama sari (2005), memberikan kesimpulan bahwa seseorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang lebih tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal, diantaranya : mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Pengalaman kerja seseorang akan menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukannya dan memberikan peluang yang lebih besar baginya untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dahulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Bahkan agar akuntan yang baru (junior) selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani latihan teknis dalam profesinya, pemerintah mengisyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 Tanggal 27 Januari 1997). Pengalaman yang

diperoleh dari lamanya bekerja. Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Auditor yang memiliki banyak pengalaman dalam melakukan audit akan lebih baik dalam memberikan opini audit (Rr. Sabrina 2012).

2.7 KEAHLIAN AUDIT

Sebagai seorang auditor, haruslah memiliki keahlian dalam audit. Sebagaimana dinyatakan dalam standar umum yang pertama bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknik yang cukup sebagai auditor. Pengalaman dalam audit memang sangat dibutuhkan, akan tetapi dalam pekerjaan dilapangan sering ditemukan permasalahan dan kasus yang tidak dipelajari di bangku perkuliahan sehingga dalam hal ini sangat diperlukan keahlian dan judgment professional dari seorang auditor.

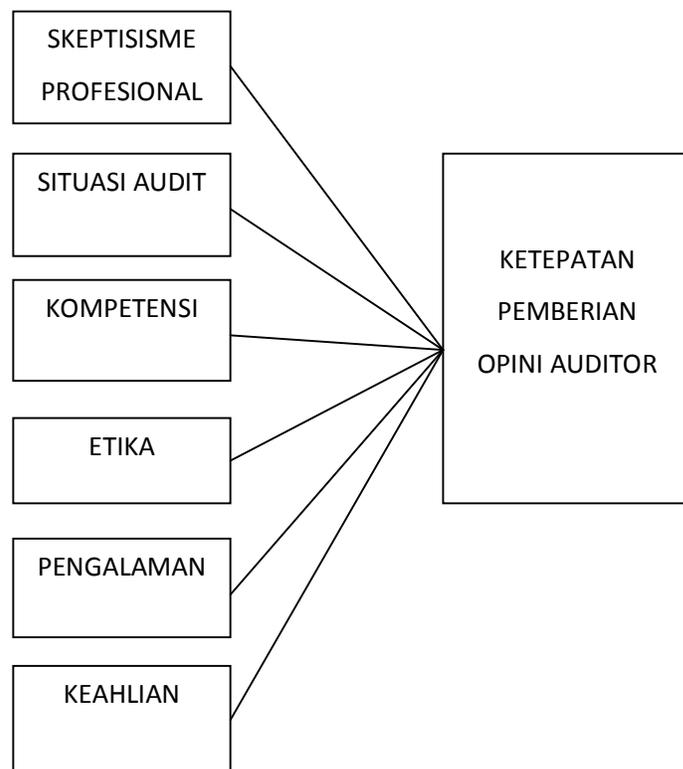
Keahlian merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Menurut Arnan *et.al.*, (2009) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Pada saat tugas audit cara yang dilakukan oleh junior auditor dibandingkan dengan senior auditor akan berbeda, dalam menggunakan informasi yang dipakai dalam melakukan pertimbangan guna memberikan pendapat. (Farhan, 2009:45). Pada “Standart Audit-Standart Umum 1 : Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang

auditor.” Defenisi keahlian dapat disimpulkan sebagai suatu pengetahuan atau ilmu yang dimiliki melalui suatu proses pembelajaran atau pengalaman yang telah dilalui seseorang sehingga diperoleh pengakuan atas pengetahuannya tersebut.

Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan ketepatan pemberian opini auditor yang dipengaruhi oleh skeptisisme profesional auditor, situasi audit, kompetensi, etika, pengalaman dan keahlian auditor. Untuk membantu dalam memahami penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 2.2
Model Pemikiran :



Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan dasar teoritis serta penelitian terdahulu maka penelitian ini akan merumuskan hipotesis.

Ha1 : Skeptisisme profesional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Ha2 : Faktor situasi audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Ha3 : Faktor kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Ha4 : Faktor etika audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Ha5 : Pengalaman audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Ha6 : Keahlian audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

3 METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) adalah penelian survey. Penelitian survey merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa sampel dari suatu populasi tertentu yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuisioner (Masri S. 1987).

3.2 POPULASI DAN SAMPLE

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) . Dari populasi yang ada akan ditentukan sample dengan teknik pengambilan sample yang dikemukakan oleh Yaname dan Elfarini (2007)

Sample adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Teknik dalam pengambilan sample adalah purposive sampling merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang diterapkan peneliti. Dimana semua auditor yang tergabung dalam auditor pemerintahan, auditor eksternal dan auditor internal yang berada dalam ruang lingkup BPK.

3.3 METODE PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2004;135).

3.4 OPERASIONAL VARIABEL DAN METODE ANALISIS

Dalam operasionalisasi variabel, diperlihatkan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen. Sementara skala yang digunakan untuk mengukur instrumen adalah tipe skala likert.

Variabel independennya adalah:

1. Skeptisisme Profesional Auditor (X1)

Skeptisisme Profesional Auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit

(Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2). Untuk mengukurnya digunakan skenario yang dipakai Shaub dan Lawrence (1996) yang telah diadopsi dalam penelitian Gusti dan Ali (2008), namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia. Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus, indikatornya adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Skala pengukurannya adalah skala likert 1-5.

2. Situasi Audit (X_2)

Situasi audit adalah kondisi resiko klien yang di audit, dalam hal ini adalah kondisi laporan keuangan dan finansial dari perusahaan yang di audit. Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus yang dipakai Shaub dan Lawrence (1996) yang telah diadopsi dalam penelitian Gusti dan Ali (2008). dimana pengukuran untuk masing-masing situasi dilakukan bersamaan dengan pengukuran skeptisisme profesional auditor dan skala pengukurannya adalah skala likert 1-5.

3. Kompetensi (X_3)

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlisan dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Peneliti menggunakan dua dimensi kompetensi dari Murtanto (dalam Mayangsari 2003) yaitu pengalaman dan pengetahuan. Variabel ini diukur dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki serta tingkat sertifikasi pendidikan atau pengakuan resmi dengan skala likert.

4. Etika (X_4)

Untuk mengukur variabel ini digunakan instrumen yang digunakan oleh Cohen et al, (1995) yang dikembangkan oleh Loeb (1971), yaitu dengan menggunakan skala likert 5 poin. Setiap skema memerlukan respon responden untuk menunjukkan apakah tindakan yang dinyatakan dalam skema adalah etis atau

tidak dan skala yang digunakan adalah skala ordinal.

5. Pengalaman (X_5)

Untuk memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal sebagai berikut: a) mendeteksi kesalahan, b) memahami kesalahan dan c) mencari penyebab munculnya kesalahan. Dan skala pengukurannya adalah skala likert 1-5

6. Keahlian Audit (X_6)

Keahlian audit adalah keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal, serta pelatihan di bidang yang digeluti. Variabel ini diukur dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki yang digunakan oleh Simamora (2002) dan skala pengukurannya adalah skala likert 1-5

Variabel dependen adalah keputusan pemberian opini audit oleh akuntan publik. Variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria- kriteria yang ditetapkan dalam

macam-macam opini. Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1-5, yaitu indikasi jika responden menjawab 1 menunjukkan *Disclaimer of opinion* sampai *Unqualified opinion* jika responden menjawab 5.

3.5 PENGUKURAN VARIABEL

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Ketepatan pemberian opini oleh auditor

α = Konstanta

X_1 = Skeptisisme Profesional

X_2 = Situasi Audit

- X_3 = Kompetensi
- X_4 = Etika Audit
- X_5 = Pengalaman Audit
- X_6 = Keahlian Audit
- $\beta_{1..6}$ = Koefisien regresi
- e = Standar Error

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Badan Pemeriksa Keuangan perwakilan Provinsi Riau. Kuesioner yang disampaikan pada responden disertai surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Kuesioner yang disampaikan pada responden disertai surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Kuesioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya diteliti kelengkapannya dan data yang tidak lengkap disisihkan. Dari responden tersebut, kuesioner yang disebar adalah 40 kuesioner (100%). Semua kuesioner yang disebar kembali, namun hanya 22 kuesioner (55%) yang dapat diolah, sehingga diperoleh data populasi penelitian ini adalah sebanyak 22 responden.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunnally, 1967 dalam Gozali, 2005). Variabel dalam

penelitian ini berdasarkan uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semuanya reliabel.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate (*pearson correlation*) antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil uji validitas untuk semua variabel dalam penelitian ini mempunyai kisaran korelasi antara 0,471 sampai dengan 0,962 dan semuanya signifikan pada tingkat 0,05 atau korelasi yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,4132 yang menunjukkan bahwa pertanyaan pertanyaan pada semua variabel penelitian ini valid.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2002;74). Normalitas dapat diuji dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov-Sminov*. Dengan asumsi *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, berdistribusi normal sehingga model regresi layak digunakan (Ghozali, 2002;77).

Dari hasil di atas, kita lihat pada kolom *Kolmogrov-Sminov* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk opini sebesar 0,167; untuk skeptisisme 0,143; untuk situasi audit 0,200; untuk kompetensi 0,077; untuk etika 0,127; untuk pengalaman 0,094; dan untuk keahlian 0,055. Karena signifikansi untuk seluruh variabel > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel opini auditor,

skeptisisme, situasi audit, kompetensi, etika auditor, pengalaman dan keahlian berdistribusi normal. Angka statistik menunjukkan semakin kecil nilainya maka distribusi data semakin normal. (ket: $df =$ jumlah data).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -3,370; artinya jika skeptisisme profesional (X_1), situasi audit (X_2), kompetensi (X_3), etika audit (X_4), Pengalaman audit (X_5), dan Keahlian audit (X_6) nilainya nol, maka ketepatan opini auditor bernilai -3.370.
2. Koefisien regresi variabel skeptisisme profesional (X_1) sebesar 0,307; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan skeptisisme mengalami kenaikan 1%, maka ketepatan opini auditor mengalami kenaikan sebesar 0,307. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara skeptisisme dengan opini auditor, semakin naik skeptisisme maka ketepatan opini auditor semakin tinggi.
3. Koefisien regresi variabel situasi audit (X_2) sebesar 0,040; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan situasi audit mengalami kenaikan 1%, maka ketepatan opini auditor mengalami kenaikan sebesar 0,040. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara situasi audit dengan opini auditor, semakin naik situasi audit maka ketepatan opini auditor semakin tinggi.
4. Koefisien regresi variabel kompetensi (X_3) sebesar 0,216; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kompetensi mengalami kenaikan 1%, maka ketepatan opini auditor mengalami kenaikan sebesar 0,216. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara kompetensi dengan opini auditor, semakin besar kompetensi yang dimiliki auditor maka ketepatan opini auditor semakin tinggi.
5. Koefisien regresi variabel etika audit (X_4) sebesar 0,290; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan etika auditor mengalami kenaikan 1%, maka ketepatan opini auditor mengalami kenaikan sebesar 0,290. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara etika auditor dengan opini auditor, semakin besar etika auditor maka ketepatan opini auditor semakin tinggi.
6. Koefisien regresi variabel pengalaman audit (X_5) sebesar -0,061; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengalaman mengalami kenaikan 1%, maka ketepatan opini auditor mengalami penurunan sebesar 0,061. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara pengalaman dengan opini auditor, semakin naik pengalaman maka ketepatan opini auditor semakin menurun. Ini mungkin saja terjadi karena auditor belajar dari pengalaman, sehingga dalam mengaudit hanya berdasarkan pengalaman sehingga ketepatan opini auditor menurun.
7. Koefisien regresi variabel keahlian audit (X_6) sebesar 0,245; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan keahlian mengalami kenaikan 1%, maka ketepatan opini auditor mengalami kenaikan sebesar 0,245. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara keahlian dengan opini auditor,

semakin naik keahlian audit maka ketepatan opini auditor semakin tinggi.

UJI HIPOTESIS

a. Test Hipotesis Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 2,282 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang kurang dari 0,05, ini berarti variabel skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap opini auditor. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel skeptisisme adalah positif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap skeptisisme dapat berakibat pada peningkatan ketepatan pemberian opini auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha₁ diterima**. Artinya skeptisisme yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini auditor.

b. Test Hipotesis Pengaruh Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 0,383 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,707. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang lebih dari 0,05, ini berarti variabel situasi audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha₂ ditolak**. Artinya situasi audit tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

c. Test Hipotesis Pengaruh Kompetensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 0,740 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,471. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang lebih dari 0,05, ini berarti variabel kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha₃ ditolak**. Artinya kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

d. Test Hipotesis Pengaruh Etika Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 0,954 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,355. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang lebih dari 0,05, ini berarti variabel etika auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha₄ ditolak**. Artinya etika auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

e. Test Hipotesis Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar -0,227 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,823. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang lebih dari 0,05, ini berarti variabel pengalaman audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha₅**

ditolak. Artinya pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

f. Test Hipotesis Pengaruh Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 0,491 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,631. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang lebih dari 0,05, ini berarti variabel keahlian audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha₆ ditolak.** Artinya keahlian audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

5 PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengujian pengaruh variabel skeptisisme, situasi audit, kompetensi, etika auditor, pengalaman audit dan keahlian audit secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap opini auditor dengan menggunakan uji F, terlihat dari hasil probabilitas signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$.
2. Pengujian pengaruh variabel skeptisisme, dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 2,282 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang kurang dari 0,05, ini berarti variabel skeptisisme

berpengaruh signifikan terhadap opini auditor. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel pengalaman adalah positif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap skeptisisme dapat berakibat pada peningkatan ketepatan pemberian opini auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha₁ diterima.** Artinya skeptisisme yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini auditor.

3. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen yaitu situasi audit, kompetensi, etika auditor, pengalaman dan keahlian audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini. Ini dapat dilihat dari hasil tingkat signifikansi $> 0,05$.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan. Keterbatasan yang perlu diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya adalah:

1. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode survey melalui kuesioner memiliki kelemahan yaitu terdapat beberapa responden yang tidak menjawab pertanyaan dengan serius dan lengkap, terlihat dari jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 40 tetapi yang dapat diolah hanya 22, sisanya di isi dengan tidak lengkap dan tidak serius.
2. Kurang tepatnya variabel penelitian yang digunakan. Hal ini disebabkan karena peneliti kesulitan untuk menemukan variabel yang tepat,

sehingga peneliti memakai instrumen yang telah ada sebelumnya.

3. Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya melibatkan auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Riau. Sehingga hasil penelitian ini, belum bisa mewakili Badan Pemeriksa Keuangan provinsi-provinsi lain yang ada di Negara Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian diatas, maka saran peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah :

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan responden yang lebih bervariasi.
2. Memperluas cakupan sampel yang digunakan.
3. Selain itu Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini. Misalnya dengan menambah pengujian faktor-faktor dari segi internal karakteristik auditor seperti independensi yang kemungkinan dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, sukirno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) olh Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Arrens. 2007. *Auditing dan Pelayanan Vertifikasi: Pendekatan Terpadu* . Jakarta: Tim Dejacarta.
- Borner, S.E 1990. Experience Effect in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge. *The Accounting Review*, January: 72-92.
- Butt, J.I. 1998. "Frequency Judgements I an auditing-Related Lask. *Journal of Accounting Research*. Vol 26.
- Gusti, Magfirah., Syahril, Ali. 2008 "Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian terhadap pemberian opini auditor oleh akuntan publik". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*.
- Herusetya, Antonius. 2007. "Kewajiban Hukum bagi Akuntan Publik: Resiko Profesional yang semakin Meningkat". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Hogarth, R. M. 1991. A Perspective on Cognitive Research in accounting. *The AccountingReview*, April: 277-290.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamus Kompetensi LOMA, 1998 dalam Alim dkk,e2007
- Kee, H.W. dan R.E. Knox. 1976. "Conceptual and Metoda Logical Considerations in The Study of Trust and Suspicion". *Journal of Conflict Resolution 14*, hal 357-366.
- Kusharyanti. 2003. " Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian Dimasa Datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.

- Libby, R. 1995. The role of knowledge and memory in audit judgment. Dalam R.H. Ashton dan A.H. Ashton (Eds.), *Judgment and Decision Making Research in Accounting and Auditing*. New York: Cambridge.
- Mulyadi. 2002. *Auditing, Buku dua Edisi ke Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekar, Mayangsari. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Eksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 6, hal 1-22
- Shaub, K. Michael dan Jenice E. Lawrence. 1996. "*Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis*". *Behavioral Research In Accounting*. Vol 8, 124-157
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik". *Sosiohumaniora*, Vol. 7 No. 3, November 2005: 186-202.
- Susanto, A.B. 2000. Competency-Based HRM. www.jakartaconsultinggroup.com
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <http://www.id.wikipedia.org>
- Yurniwati dan Eka D.P. 2004. "Hubungan Pengalaman Dan Situasi Audit Dengan Skeptisisme Profesional Auditor". Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment". Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.